

HUBUNGAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19

Indri Astuti

MI Ma'arif NU Banjarsari

✉ indriastuti981@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 13, 2022

Revised May 29, 2023

Accepted June 06, 2023

The COVID-19 pandemic presents new challenges in the world of education, where learning is carried out online and parents replace teachers for children while learning takes place at home. The aim of this research is to describe and analyze the relationship between teachers and parents in shaping students' personalities during the Covid-19 pandemic. This research is field research, with a qualitative approach. Data was obtained through observation, interviews and documents. Data analysis was carried out using mitigation, analysis and verification techniques. The study results show that during the COVID-19 pandemic, the connection between teachers and parents by connecting books as resources and sharing information at school and at home via mobile phones has become clear. To continue communication between development students and regular monthly reading sessions. Apart from that, in the process of personality formation, teachers and parents also carry out a number of habits, related to the types of habits carried out, namely ordinary habits, spontaneous habits, exemplary habits, inked habits and conditioned habits. The implication for students' character is that children become more independent, responsible, disciplined, responsible, honest, tolerant and religious.

Key words: Relationship between teachers, parents, character, students, Covid-19.

Journal Homepage

<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi>

A. Pendahuluan

Berdasarkan informasi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana yakni virus Covid-19 telah menyebar di Indonesia mulai dari Maret tahun 2020 (Prasetyo, 2021). Usaha pemerintah dilakukan melalui berbagai kebijakan. Salah satu pedomannya adalah menerbitkan Notice (SE) pada 18 Maret 2020 tentang penundaan sementara semua kegiatan untuk mengurangi epidemi Covid19. Selain itu, PSBB juga mengikuti dan mempraktekkan Pola Hidup Bersih Sehat atau PHBS. Hal tersebut tentunya diberlakukan untuk semua bidang. Untuk itulah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah menerbitkan SE nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Online dan Telecommuting untuk Mencegah Penyebaran Covid19 (Republik Indonesia, 2020).

Pembelajaran yang berlangsung secara online adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang mana proses pembelajaran berlangsung tanpa pertemuan pendidikan maupun peserta didik secara langsung. Proses pembelajaran juga berjalan pada berbagai media yang digunakan sebagai alat komunikasi, seperti smartphone, komputer, televisi, internet, dan video (Munir, 2009). Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan tantangan pendidikan dan penting. Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) menggunakan Internet untuk pendidikan dan pembelajaran, memberi Anda akses fleksibel ke sumber belajar kapan dan di mana Anda menggunakan Google Classroom, Video Conference, WhatsApp, Zoom, dan aplikasi lainnya (Habibah et. al., 2020; Riyandi et al. ., 2020).

Dalam proses pembelajaran di masa pandemi, terdapat perbedaan dengan pembelajaran seperti biasanya sebelum pandemi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa dan membatasi komunikasi. Kontrol guru saat siswa melaksanakan pembelajaran memiliki kelemahan dan juga mengalami kendala. Kondisi seperti ini tentunya dapat berpengaruh terhadap informasi serta petunjuk dalam pengarahan pendidik kepada peserta didiknya. Selain itu, peserta didikpun tidak dapat berinteraksi bersosialisasi langsung dengan teman-teman sesama peserta didik di sekolah. Hal ini mempengaruhi kesejahteraan sosio emosional peserta didik. Selanjutnya, dalam proses belajar peserta didik akan terus bergantung pada internet (Adi et al., 2021; Basar, 2021).

Peran sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai pendorong kuat pembelajaran siswa selama pandemi COVID-19. Dewantara mengatakan dalam Jamal Mamur Asmani bahwa dia akan memberikan kecerdasan mental (pengembangan) dan kecerdasan mental (kepekaan kesadaran) dan membesarkan anak-anak untuk meningkatkan keterampilan mereka baik di sekolah (bersama dengan guru) maupun lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah (bersama dengan orang tua) maupun lingkungan, masyarakat (Asmani, 2009).

Guru yang merupakan seorang pendidik seharusnya dapat mentransformasikan tantangan serta kebutuhan akomodasi pada kondisi sekarang. Hal ini memungkinkan pendidik untuk terus belajar dan mengelola peserta didik, terutama dalam hal pembangunan karakter. Saat belajar online, guru dan siswa perlu dipisahkan dalam ruang dan waktu. Peran yang dapat terus dimainkan guru dalam pembelajaran di rumah adalah mempersiapkan, mengajar, dan menilai kecukupan pembelajaran. Penting bagi guru untuk lebih kreatif saat belajar di rumah agar anak tidak bosan (Ayuni et al., 2020). Peran seorang pendidik yaitu Guru saat ini tergantikan terlebih dahulu oleh orang tua terutama untuk proses belajar tertib dan disiplin yang terjadi dalam pembelajaran, sebagai motivasi anak untuk belajar, dan sebagai fasilitator yang unggul dalam belajar anak. Oleh sebab itulah guru membutuhkan bantuan keluarga yang mendampingi anaknya, terutama di masa pandemi. Peran orang tua penting untuk mendukung manajemen siswa (Lilawati, 2020).

Peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter selama masa pandemi yakni guru dan orang tua dapat dicapai melalui kerjasama dan koordinasi antara sekolah dan orang tua untuk melakukan kegiatan pembinaan kebiasaan. (Aminah, 2021; Ni'mawati dkk., 2020; Setiawan, 2021). Sultan Hadi Prabowo dkk., 2020 oleh Research One). Menurut penelitian I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya, kepribadian anak dibangun berdasarkan bagaimana cara guru dan orang tua bekerja sama yang penuh kasih, interaktif, dan langsung dalam proses membimbingnya (Yoga Prandina & Astra Winaya, 2020).

Menurut survei sebelumnya, selama pandemi -COVID-19, guru dan orang tua dapat memainkan banyak peran terhadap siswa untuk proses pembentukan kepribadian. Namun, tidak ada hubungan guru-orang tua ditemukan. Tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan ini yaitu untuk mengetahui, menjelaskan dan menganalisis hubungan guru-orang tua dalam membentuk kepribadian siswa di masa pandemi COVID-19 khususnya di MI Modern Al- Azhary Lesmana.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Modern Al Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang. Dalam penelitian yang dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan. Adapun pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong, pendekatan fenomenologis ialah suatu penelitian yang diarahkan agar dapat memahami fenomena (Moleong, 2017). Dalam hal ini penelitian dilakukan untuk mengetahui fenomena hubungan guru-orang tua dalam proses membentuk kepribadian siswa di masa pandemi COVID-19. Subyek penelitian meliputi kepala madrasah, guru dan asisten pengajar siswa atau orang tua siswa di MI Modern Al Azhary Lesmana. Pengumpulan informasi untuk data dilakukan dengan mewawancarai informan meliputi kepala madrasah, guru dan wali siswa selaku orang tua.

Dalam penelitian, observasi dilaksanakan dengan mengamati langsung baik dengan guru ataupun orang tua saat proses pembelajaran, serta mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk snapshot kegiatan yang dilakukan oleh guru, hadir bersama orang tua, guru bersama siswa dan orang tua bersama anaknya, serta literatur pendukung dimana penelitian ini ialah penelitian hasil penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2017). Analisis data, hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai hubungan antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di masa pandemi COVID-19 dan mempersempit data yang relevan. Kemudian, data diklasifikasikan menurut dan hasil klasifikasi dianalisis dan diverifikasi sesuai dengan landasan teori dan hasil penelitian dilakukan sehingga dapat ditentukan kebaruan hasil (Miles, 2014).

C. Hasil Dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan pembelajaran online, MI Modern Al-Azhary melakukan kerjasama dengan menyertakan peran penting orang tua yang terlibat dalam proses pemantauan kegiatan belajar anak di rumah. Di bawah pengawasan orang tua, siswa dirancang untuk mendapatkan manfaat dari pembelajaran online. Oleh karena itu, diperlukan hubungan yang harmonis diantara seorang guru serta orang tua. Hubungan kedua belah pihak dalam proses membentuk individu siswa yang berkarakter ialah wujud kerjasama diantara keduanya untuk memenuhi perannya. Peran mereka tidak terlepas dari pengawasan program Madrasah yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa.

Seperti halnya pembelajaran pada saat di sekolah, usaha untuk membentuk karakter dilaksanakan dengan pembiasaan siswa yang berbeda-beda. Dengan berpindahnya model pembelajaran dari sekolah Al-Qur'an ke rumah, maka cara pembentukan kepribadian siswa berubah. Hubungan tersebut terletak pada kenyataan bahwa pembentukan kepribadian seorang siswa di rumah orang tua melibatkan peran guru sekolah yang diwakili oleh peran orang tua. Hubungan guru-orang tua untuk membangun kebiasaan kepribadian adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi melalui telepon genggam, tatap muka pada saat ke sekolah dan pada saat di rumah

Dari sejumlah data yang dikumpulkan, peneliti telah mendapatkan gambaran kerjasama antara guru dan orang tua untuk pembentukan kepribadian siswa. Kemitraan menggambarkan kegiatan guru dan orang tua untuk mengenali kepribadian siswa. Artinya, guru mengkomunikasikan proses belajar yang akan dilakukan dan menanyakan bagaimana siswa melakukannya melalui kelompok WA. Hal ini dilakukan setiap hari mulai 07:30 yang diawali dengan pertanyaan sudahkah peserta didik mandi atau sarapan, sudahkah sholat dhuha, sudahkah hafal suratannya, sudahkah membaca Qur'an serta kehadirannya peserta didik setiap harinya dengan mengisi google form. Guru memperingatkan dan mengingatkan siswa bahwa sebagian orang tidak menghargai kebiasaan berdoa. Guru mengkonfirmasi dengan orang tuanya bahwa anaknya tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya. Dan ada grup khusus untuk orang tua.

2. Penjilidan buku sebagai alat untuk menginformasikan perkembangan siswa

Buku jilid adalah alat untuk menginformasikan perkembangan siswa, berguna dalam mengendalikan kebiasaan sholat dan membiasakan diri dengan Al-Qur'an dan ajarannya. Catatan kegiatan harian dalam buku membantu guru melacak kebiasaan siswa yang terbentuk di sekolah serta dilakukan pembiasaan di rumah. Adapun Buku terkait digunakan untuk mengontrol kebiasaan sholat dan berkenalan dengan Al-Qur'an dan lainnya. Buku catatan juga merupakan bentuk pelaporan orang tua-guru dan merupakan bentuk kontrol yang dilakukan oleh guru atas kegiatan membangun kebiasaan anak selama homeschooling.

3. Komunikasi dengan pertemuan baca ulang sekali dalam setiap bulan

Pertemuan langsung untuk menjalin komunikasi diantara guru dan orang tua yaitu melalui Paguyuban Induk Siswa dan Guru atau disingkat POMG. POMG dilaksanakan triwulanan dan juga ada yang enam bulanan. Ada POMG (Persatuan Orang Tua Guru) dengan madrasah di setiap kelas. Bentuk kerjasama yang terbentuk di kelas POMG antara lain komunikasi tumbuh kembang anak, nasehat dan perkembangan masalah belajar yang perlu dipecahkan oleh orang tua untuk siswanya. Untuk POMG Madrasah, pertemuan akan diadakan di awal setiap kelas untuk memperkenalkan guru baik wali kelas atau guru mata pelajaran guna pembahasan rencana setahun di Madrasah. Pada setiap bulan dalam akhir semesteran, guru membagikan transkrip dan laporan kemajuan siswa dalam satu semester.

Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam komunikasi dengan pertemuan review bulanan telah menjadi rutinitas, serta terdapat kegiatan lain dalam rangka wujud kerjasama lainnya untuk mendukung pembentukan kepribadian yang baik bagi siswa di Madrasah. Bentuk kerjasama yang baik dan harmonis antara guru dan orang tua ialah untuk proses perkembangan siswa di masa pandemi. Apabila hubungan guru-orang tua tidak harmonis serta bentuk kerjasama tidak efektif, maka dampaknya terasa dalam kehidupan dan tentunya mempengaruhi proses belajar siswa dan pasti mempengaruhi jiwa siswa.

Hubungan Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Pada Masa ...

Hubungan yang dibangun oleh guru kemudian diterapkan pada siswa melalui kegiatan pembentukan kebiasaan yang dikoordinasikan oleh orang tua sebagai bagian dari pengajaran dan pengendalian siswa saat mereka belajar di rumah. Adapun rutinitas yang dilaksanakan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak pada masa pandemi COVID-19, yaitu:

a. Hubungan Guru-Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Siswa Melalui Kebiasaan Normal

Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti telah mengembangkan pola hubungan guru-orang tua dalam pembentukan karakter sebagai bentuk kerjasama mengidentifikasi karakter siswa. dalam setiap perannya, berbagai kegiatan dilakukan guru serta orang tua guna pembentukan individualitas siswa yang berkarakter. Seluruh kegiatannya disarankan guru terkait program di Madrasah guna membantu siswa dalam proses perkembangan kepribadian. Diantara berbagai program yang dilaksanakan meliputi Sholat Dhuha, bacaan Asmaul Husna, Sholat pra dan pasca sekolah, hafalan surat-surat pendek, membersihkan lingkup sekolah, serta menjaga kesehatan dengan olahraga. Di rumah, anak didampingi orang tua dengan perannya untuk memberikan arahan serta pengontrol kegiatan untuk membangun individualitas siswa.

Pembentukan kepribadian siswa dibentuk oleh kebiasaan-kebiasaan pembentuk kebiasaan, seperti kebiasaan berdoa. Orang tua selalu meminta anak-anaknya untuk bertanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya, seperti dalam doa. Orang tua tidak hanya harus mendorong anak-anak mereka untuk melakukan kegiatan rutin ini, tetapi juga mengawasi mereka. Menjelaskan kewajiban muslim kepada anak ketika shalat ialah diantara dari usaha orang tua untuk mengajarkan mereka bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Dampak kegiatan tersebut yaitu dimensi pemahaman mengenai bertanggung jawab bisa tumbuh dalam dirinya dan dengan demikian membentuk karakter mereka. Guru menyapa siswa di dalam kelompok kelas sebelum kelas dimulai. Sebaliknya, setelah, guru tidak lupa untuk membungkuk dan menyelesaikan pelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis oleh guru dalam setiap pembelajaran. Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan terbiasa menyapa dan menanggapi sapaan dengan teman dan keluarga serta berinteraksi dengan masyarakat. Selanjutnya apabila guru telah salam, guru kemudian memberikan sapaan dan bertanya kabar serta mendorong siswa agar giat belajar di rumah.

Sesudah menyapa dan memberikan motivasi belajar, kemudian guru mendorong siswanya melaksanakan pembiasaan sholat dhuha sebelum belajar. Apabila ada yang tidak melakukan pembiasaan ini, guru terlebih dahulu meminta mereka untuk membacakan doa Dhuha. Guru bekerja sama dengan orang tuanya untuk membantu anak-anak melakukan sholat dhuha terlebih dahulu. Sebagai bukti, orang tua mengirimkan foto anak-anak berdoa untuk dibersihkan oleh guru yang mengajar siswa. Laporan tersebut tujuannya yaitu agar siswa memiliki kebiasaan yang sama dengan proses belajar di Madrasah. Selain itu, pentingnya orang tua berperan dalam proses pembelajaran yang mendukung rutinitas sehari-hari program Madrasah. Contoh kegiatan lainnya yaitu orang tua yang berperan aktif rutin mengajak anak melaksanakan sholat ke masjid.

Selain pelaporan kegiatan siswa di rumah menggunakan dokumentasi foto, hubungan guru-orang tua untuk mendidik karakter anak yaitu ditunjukkan melalui koordinasi yang harmonis antara keduanya. Penyesuaian ini dicapai dengan menggunakan buku catatan yang digunakan orang tua dalam melacak kemajuan siswa. Mereka mempergunakan buku yang terkait sebagai alat alternatif lain yang dipergunakan guru dan orang tua dalam melacak kemajuan belajar siswanya. Fungsi dari buku tersebut yaitu sebagai dokumen bagi orang tua tentang perkembangan sekolah anaknya. Bagi guru, buku ini akan membantu mendokumentasikan penilaian perkembangan siswa di masa depan. Menurut hasil catatan orang tua, anak mampu menjelaskan proses dalam melaksanakan kegiatan yang diberikan guru kepada mereka buku dikumpulkan setiap semester setiap kelas utama. Dengan buku yang terhubung ini, guru dapat melacak kemajuan siswa, terutama dalam pembelajaran online.

Karena kami meyakini bahwa shalat mengandung unsur pembentuk karakter siswa, MI Modern Al-Azhary membangun kepribadian dengan membiasakan shalat. Unsur pembentukan karakter dapat dibaca dari hierarki, tenang dan tidak main-main saat berdoa. Siswa yang antusias melaksanakan Sholat Duha, mereka bekerja keras untuk disiplin dan bertanggung jawab atas kewajiban sekolahnya, memiliki kepedulian sosial untuk bisa jaga ketertiban agar seluruh temannya tidak terganggu, dan mengamalkan sholat Duha secara rutin. Di luar kebiasaan shalat para santri Dhuha, santri diperintahkan untuk memiliki karakter religius dan fungsi pendidikan.

Selain sholat dhuha, anak-anak dibiasakan sholat berjamaah di masyarakat untuk membentuk karakter santrinya. Baik kegiatan persiapan sholat maupun persiapan sholat bertujuan untuk menumbuhkan kepribadian positif siswa, antara lain akuntabilitas dan disiplin, kejujuran, toleransi, dan keagamaan. Misalnya, shalat menuntut kesucian terlebih dahulu, sehingga siswa harus membakar kurban sebelum shalat. Sebelum pandemi, siswa diinstruksikan untuk menerapkan kebersihan madrasah dalam kegiatannya setiap hari Sabtu. Kegiatan ini ditujukan kepada siswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, serta disiplin lingkungan, tanggung jawab lingkungan, kerja keras untuk perlindungan dan tanggung jawab lingkungan, komunitas untuk kebersihan, dan karakter lainnya. Di sisi lain, dalam pembelajaran online, siswa melaksanakan program perlindungan lingkungan ini di rumah dan berperan aktif dalam perlindungan lingkungan.

Kegiatan siswa selama pelaksanaan program Pendidikan di lingkungan tersebut antara lain membersihkan kamar, membersihkan toilet, membersihkan lantai, membersihkan lantai, membersihkan perbagai area. Operasi ini merupakan kelanjutan dari program AntSection, salah satu program MI terbaru Al-Azhary.

Dimensi doa berikutnya adalah tindakan menata ulang perangkat doa yang sesuai. Alat-alat yang mereka gunakan untuk salat seperti mukena para murid, dan setelah sala mereka perlu meletakkan sajadah. Setiap orang bertanggung jawab memelihara alat-alat yang telah dipakai. Selanjutnya, dengan tidak langsung anak mendapatkan pembelajaran mengenai pola hidup disiplin yakni kembalikan alat-alat sholat ke posisi semula. Usai sholat, ruang kelas juga perlu disulap agar bisa digunakan kembali untuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

Hubungan Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Siswa Pada Masa ...

Waktu adalah faktor berikutnya dalam pembentukan karakter siswa. Semua kegiatan Madrasah diatur sesuai dengan cuaca. Keakuratan operasi yang dilakukan mempengaruhi operasi selanjutnya. Semua kegiatan mengandalkan manajemen waktu yang proporsional. Demikian pula dalam kegiatan doa yang tidak disiplin, semua kegiatan harus tidak teratur. Mengingat anak-anak yang diundang oleh masyarakat adalah anak-anak, hal ini sangat mungkin membuang-buang waktu dan akan berpengaruh pada terlambatnya waktu belajar berikutnya. Untuk itulah shalat berjamaah diarahkan dengan baik agar siswa dapat disiplin.

b. Hubungan Guru-Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Siswa Menurut Kebiasaan Spontan

Kebiasaan Spontan adalah kebiasaan yang tidak terbatas waktu dan tempat. Solusi ini dibuat untuk membuat rutinitas instan. Kebiasaan ini menciptakan kebajikan yang baik bagi para murid. Bentuk-bentuk kegiatan spontan di Madrasah meliputi salam, berjabat tangan, membuang sampah, berkata baik, berperilaku sopan, berperilaku baik, sopan, ingatkan teman maupun lainnya tentang pola makan baik, serta membersihkan tempat/sudut yang dilakukan oleh Ibu Sugini selaku guru.

Berkaitan dengan kebiasaan spontan ini, orang tua juga mempraktekkan kebiasaan tersebut. Misalnya membimbing anak mengerjakan tugas ketika Bu Enda menyadari bahwa ia tidak mengerjakan tugas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua juga terlibat dalam praktik pembiasaan secara spontan. Hal ini menunjukkan reaksi orang tua untuk memaksa anaknya melakukan pekerjaan rumah tangga ketika mereka mengetahui bahwa mereka tidak melakukan pekerjaan rumah tangga dari Madrasah. Pembiasaan sukarela ini menunjukkan bahwa ketika seorang anak melihat sesuatu di luar aturan madrasah, orang tua langsung membimbingnya atau dengan sukarela. Pembiasaan seperti itu tentu memberikan anak pembentukan kepribadian secara langsung. Pada dasarnya anak sudah mengetahui bahwa tidak menyelesaikan suatu tugas adalah hal yang buruk, namun peran orang tua dan guru disini adalah untuk senantiasa mendorong, mendorong, memantau dan membimbing perkembangan karakter siswa.

Guru MI Modern Al-Azhary melatih kebiasaan spontan siswa untuk membentuk kepribadian mereka. Mirip dengan kebiasaan sukarela orang tersebut, guru membimbing siswa serta memotivasi yang didapatkan belum kerjakan pekerjaan rumahnya. Berdasarkan hasil wawancara, ia menjelaskan bahwa ada kesamaan perilaku orang tua dan guru saat menghadapi siswa yang belum kerjakan PR. Kedua-duanya ingatkan untuk berlatih. Kemitraan yang kuat ini tentunya akan mengarah pada kepedulian terhadap anak-anak dalam menjalankan fungsi madrasah. Kebiasaan sukarela ini juga sangat membantu dalam mencegah anak melakukan tindakan negatif.

c. Hubungan guru-orang tua dalam membangun karakter siswa dengan kebiasaan keteladanan

Dalam setiap kegiatan baik yang ada di rumah ataupun yang di madrasah ialah kegiatan yang dipikirkan secara matang. Ini terlihat bagaimana cara Madrasah mengelola kegiatannya secara sistematis. Dimulai dengan jenis kegiatan, bagaimana cara memantaunya, jadwal pelaksanaan,

dan tujuan yang hendak dicapainya. Membentuk karakter melalui kebiasaan keteladanan yaitu kebiasaan terwujud dari perilaku siswa yang diteladani. Contohnya adalah baik perilaku siswa yang dapat berperan sebagai panutan maupun peran orang tua dan guru yang menjadi teladan perilaku terhadap anak.

Kebiasaan siswa berupa perilaku keteladanan berupa kebiasaan siswa layak untuk diteladani. Kebiasaannya termasuk berpakaian dengan benar, belajar tepat waktu, membersihkan bahan, dan meletakkan barang-barang pada tempatnya, Sepatu di rak sepatu, dll. Salah satu keteladanan kebiasaan yang dapat dicari peneliti adalah kebersihan siswa. Contoh yang akrab bagi siswa adalah menjaga kebersihan dengan meletakkan barang-barang pada tempatnya.

Siswa selalu belajar disiplin dalam aktivitasnya sehari-hari. Beliau tidak hanya mengajarkan contoh, tetapi juga memberikan contoh perbuatan baik yang harus diikuti siswa. Guru juga mencontohkan kedisiplinan dengan memarkir mobil dengan baik di tempat parkir. Selanjutnya, Gurupun hadir tepat waktu. Model kebiasaan yang baik juga dipraktikkan oleh orang tua, seperti halnya anak berbicara dengan sopan kepada semua orang.

Model MI Modern Defender Al-Azhari melatih anak berbicara santun. Orang tua tidak hanya mengajarkan bentuk perintah, tetapi juga bagaimana berbicara dengan sopan kepada anak-anaknya. Dalam sebuah wawancara, selain mengobrol, orang tua mengatakan bahwa mereka selalu membantu anak-anak mereka berpakaian dengan benar. sebagai contoh..

Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali sah yang tersedia untuk wawancara, peneliti, orang tua siswa atau wali hukum, juga shalat lima waktu, contoh perilaku yang menekankan rutinitas yang diprogramkan oleh Madrasah. Kami menyimpulkan bahwa kami akan memberikan . 1 hari. , Sholat Dhuha dan kegiatan lainnya mendorong pengembangan kepribadian siswa. Dengan menggunakan contoh-contoh dari orang tua, kami berharap anak bisa dengan gampang belajar menyelesaikan program e-learning pembentukan kepribadian madrasah. Mengingat keterbatasan saat ini, kontrol orang tua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyelesaian madrasah.

Ketika pandemi melanda, kebanyakan anak habiskan waktu di rumahnya bersama keluarga. Ketika di rumah, siswa didorong untuk membantu orang tua mereka dengan membantu pekerjaan yang ada rumah mereka. Dengan dukungan orang tua, siswa ingin melatih keterampilan hidup mereka. Untuk mencari nafkah, siswa harus belajar untuk memperoleh keterampilan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari di madrasah. Melalui kegiatan mendukung pekerjaan orang tua, tentu bisa membentuk kepribadian menjadi pribadi yang mandiri. Secara langsung anak-anak mempelajari tanggung jawab orang tuanya serta disiplin dalam mengasuh. Misalnya kegiatan yang dimulai dengan siapkan makan, bersihkan rumah, dan mencuci pakaian. Orang tuanya melatihnya untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Sehingga siswa bisa belajar secara langsung dari guru pertamanya, yaitu orang tuanya.

4. Hubungan Guru-Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Siswa dengan Ketergantungan Bersyarat

Pembentukan kepribadian dalam pembelajaran online melalui pembentukan kebiasaan ternyata erat kaitannya dengan peran orang tua meskipun belajar di rumah. Tentunya untuk melaksanakan kegiatan pembentukan karakter harus ada kondisi lingkungan yang membantu melaksanakan kegiatannya. Pengenalan karakter dengan olahraga, misalnya, merupakan satu contoh program Madrasah. Adapun usaha yang dilakukan orang tua antara lain membantu sediakan perlengkapan yang dibutuhkan dalam berolahraga favoritnya. Berdasarkan data yang didapatkan, siswa MI Modern Al-Azhary memiliki preferensi olahraga yang berbeda. Beberapa anak menyukai sepak bola, lompat tali, dan lain sebagainya. Dukungan orang tua dalam menjalankan perannya di rumah adalah dengan sediakan peralatan untuk anak yang bisa dimanfaatkan untuk olahraga.

Pernyataan tersebut memperjelas upaya orang tua yaitu menyesuaikan bahan-bahan yang digunakan anaknya untuk menguasai kebiasaan-kebiasaan yang diprogramkan oleh madrasah. Ketika kondisi diaktifkan, siswa akan mempraktekkan kebiasaan tertib. Tugas yang tidak didukung dalam kondisi yang tidak mungkin tentu saja merupakan hambatan yang jelas untuk membentuk kebiasaan yang positif. Untuk itulah, dinatar tugas guru dan orang tua adalah mendorong pelaksanaan pendidikan karakter melalui kebiasaan.

Kondisi di sini berarti madrasah secara sadar menata diri sedemikian rupa sehingga peserta didiknya memiliki kepribadian yang berorientasi pada pendidikan nasional. Sekolah yang salah satunya yaitu madrasah bisa menyelenggarakan berbagai program untuk membentuk kepribadian siswa melalui kegiatan yang sejalan visi misi madrasah. Ini sejalan dengan pandangan Novan Ardy Wiyani mengenai pengajaran dan pembentukan kepribadian siswa dapat dilakukan melalui pengkondisian. Melalui pengkondisian, siswa secara perlahan dibimbing untuk membentuk kepribadian positif dalam dirinya.

D. Simpulan

Adapun hasil penelitian yang dilakukan yaitu hubungan antara guru dan orang tua untuk membangun karakter siswa selama pandemi COVID-19 dilakukan dengan tukar informasi via handphone, tatap muka, di sekolah dan di rumah, buku penghubung sebagai sarana menginformasikan perkembangan siswa dan diadakannya komunikasi rutin melalui pertemuan membaca ulang berkala sebulan sekali. Selain itu, dalam proses pembentukan kepribadian, guru dan orang tua juga melakukan sejumlah kebiasaan, terkait dengan jenis-jenis kebiasaan yang dilakukan, yaitu kebiasaan biasa, kebiasaan spontan, kebiasaan teladan, kebiasaan bertinta dan kebiasaan terkondisi. Implikasinya terhadap karakter siswa adalah anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, disiplin, bertanggung jawab, jujur, toleran dan religius.

Hasil studi menunjukkan guru dan orang tua untuk membangun kepribadian siswa selama pandemi COVID-19 melalui ponsel, tatap muka, sekolah, berbagi informasi rumah, dan koneksi buku. Dari yang saya harapkan. Komunikasi dengan kemajuan siswa dan pertemuan tinjauan rutin bulanan. Selain itu, dalam proses pembentukan kepribadian, guru dan orang tua juga

dikondisikan pada seperangkat kebiasaan yang berkaitan dengan jenis kebiasaan yang dilakukan: kebiasaan normal, kebiasaan spontan, kebiasaan keteladanan, kebiasaan tinta, dan terkondisi. Dampak terhadap kepribadian siswa adalah anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, disiplin, akuntabel, jujur, toleran dan religius.

E. Daftar Pustaka

- Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Wati, N. M. S. (2021). Dampak Positif dan Negatif Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32803>
- Aminah, S. (2021). Sinergitas Guru dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11.
- Asmani, J. M. (2009). *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Diva Press.
- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Surat Keputusan Bersama. Kemdikbud. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Miles, M. B. and A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Afabeta.
- Ni'mawati, N., Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model Pengelolaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Masa Pandemi. *Fastabiq : Jurnal Studi Islam*, 1(2), 145–156. <https://doi.org/10.47281/fas.v1i2.26>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam*. Pendidikan Islam, 11(2), 191–207.

- Prasetyo, A. (2021). Realistic Mathematics Education Sebagai Upaya Melatih Berhitung Serta Meningkatkan Antusias Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Dimasa Covid-19. *International Confeence on Islamic Education*, 1(1), 16–27.
- Riyandi, A., Aulianita, R., Wiyatno, A., Triantori, V., & Musyaffa, N. (2020). Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 2(2), 37–42. <https://doi.org/10.33480/abdimas.v2i2.1682>
- Setiawan, A. (2021). Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Keluarga. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 319–327. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1795>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>